

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa depan bangsa dan Negara adalah terletak dipundak dan tanggung jawab remaja. Jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik, besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan, namun jika terjadi sebaliknya maka keadaan bangsa jauh dari yang diharapkan, bahkan bisa menjadi kehancuran suatu bangsa. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang sangat cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma, nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Perubahan perubahan sosial yang serba cepat akibat dari proses modernisasi dan globalisasi telah mengakibatkan perubahan pola kehidupan, etika dan nilai moral khususnya hubungan perilaku seksual. Berbagai efek samping dari media komunikasi seperti gadget, media sosol, media informasi seperti internet serta media elektronik lainnya seperti film, game, media cetak, majalah dan bacaan lainnya amat mudah diamati dan bahkan dilihat atau dibaca oleh remaja dan anak.

Dimana siswi yang ada di kota Sumenep khususnya siswi Dikalanagn SMA Negeri XXX Sumenep Barat menjadi sosok yang sangat menarik untuk diteliti, siswi-siswi pada usia remaja menjadi sosok yang sangat menarik untuk diperbincangkan tentang kaitannya dengan pelaku-pelaku seks bebas, siswi di usia remaja merupakan masa pencaharian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol dan di akui eksistensinya. Namun disisi lain mengalami ketidak stabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi teman dan mengutamakan solidaritas kelompok. Diusia remaja, akibat pengaruh hormonal juga mengalami perubahan fisik yang cepat dan mendadak. Perubahan

ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genitalia sekunder. Hal menjadikan siswi-siswi pada usia remaja sangat dekat dengan permasalahan seputar seksual. Namun terbatasnya bekal dan pengetahuan yang dimiliki menjadikan remaja memang masih memerlukan perhatian dan pengarahan (Okanegara,2007)

Seks bebas bagi siswa-siswi khususnya siswa-siswi dikalangan SMA Negeri XXX Sumenep Barat pada usia remaja merupakan hal yang biasa bagi mereka, Padahal kita tahu pengetahuan siswa-siswi pada usia remaja mengenai dampak seks bebas masih sangat rendah, kadang-kadang juga kurang disertai pertimbangan rasioanal akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas ini adalah meningkatnya kehamilan yang tidak diinginkan. Hubungan seks diluar pernikahan menunjukkan tidak adanya rasa tanggung jawab dan memunculkan rentetan persoalan baru yang menyebabkan gangguan fisik dan psikososial manusia. Seks bebas memiliki banyak konsekuensi misalnya, penyakit menular ((PMS), selain juga infeksi, infertilitas dan kanker. Tidak heran makin banyak kasus kehamilan pranikah, pengguguran kandungan, dan penyakit kelamin maupun penyakit menular seksual dikalangan siswa-siswi (Erdiansyah, 2007)

Rangsangan dari berbagai perubahan dan kemajuan modernisasi serta adanya budaya permisif tidak mungkin dapat dihindari oleh remaja, dan timbulnya perasaan seksual yaitu mulai dapat merasakan atau menerima rangsangan seksual dari lawan jenisnya, sehingga mereka mulai berfantasi tentang seks, timbul rangsangan untuk beronani dan masturbasi serta keinginan untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya.

Timbul gejala-gejala tersebut yang mengakibatkan pada kesalahan persepsi remaja dan sering disalah gunakan dan dijadikan bahan untuk mengaktualisasikan dirinya serta memenuhi kebutuhan baik kebutuhan biologi maupun kebutuhan lainnya sehingga dapat menimbulkan maraknya pergaulan seks bebas, aborsi, hamil diluar nikah serta kasus kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh remaja. Hal tersebut dikarenakan masa remaja adalah masa dimana peralihan dari masa anak-anak kemasa remaja dengan bertambahnya usia dan

ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis begitu juga dalam segi pergaulan adanya perbedaan pergaulan antara dari masa anak-anak ke masa remaja hal ini dapat dilihat pada masa pergaulan remaja saat ini di Indonesia semakin mengkhawatirkan dimana gaya hidup barat yang di ikuti artinya gaya hidup yang serba bebas dan melakukan hal tanpa ada batas ataupun aturan yang mengikatnya dan hal itu mengakibatkan remaja saat ini cenderung bergaul secara bebas (Kartono,1995:148)

Adapun dalam melihat dari cara remaja bergaul yang menganggap biasa dari hal yang dulu dianggap tabu oleh masyarakat kita kini menjadi wajar untuk dilakukan seperti berpegangan tangan ,berpelukan ,berciuman sampai melakukan hubungan bebas tanpa batas serta melakukan hal-hal menyimpang lainnya seakan menjadi sesuatu yang wajib dilakukan dikalangan remaja saat ini tanpa memikirkan akibat dibelakangnya. Begitu juga dalam ranah seks bebas dimana bukan seorang wanita dewasa saja menjadi seorang pelacur ataupun bisa dianggap pemuas seks birahi lelaki akan tetapi dalam kalangan remaja juga terjadi akan tetapi dalam julukannya berbeda dimana dalam kalangan remaja seorang remaja ataupun cewek yang melakukan ataupun pelaku seks bebas disebut ”*BISPAK*”. Dalam pengartiannya menurut *CEWEK BISPAK* merupakan singkatan dari bisa pakai merupakan sala satu indikasi perilaku menyimpang dikalangan remaja artinya perilaku remaja yang sama halnya dengan pelacur akan tetapi *BISPAK* ini terjadi dikalangan remaja pada usia dini yang seharusnya pada usia ini menjadi masa terindah dengan mengembangkan kreatifitas malah menjadi ajang unjuk gigi dalam ranah seks bebas yang bisa dibilang sangat memperhatikan.

Menurut Kartono (1988), *BISPAK* atau yang sering disebut dengan prostitusi atau pemuas nafsu seks, merupakan jenis pekerjaan yang setua umur manusia itu sendiri. Prostitusi sebagai masalah sosial sementara ini dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mulanya tidak dapat diketahui dengan pasti, namun sampai sekarang pelacuran masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan ada di hampir setiap wilayah di Indonesia, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Masalah *BISPAK* adalah masalah struktural. Permasalahan mendasar yang terjadi pada Siswi di Kalangan

SMA NEGERI XXX SUMENEP BARAT adalah mereka masih memahami masalah *BISPAK* sebagai masalah moral. Mereka tidak menyadari persepsi moral ini akan mengakibatkan sikap "menyalahkan korban" yang ujungnya menjadikan korban semakin tertindas. Di antara alasan penting yang melatarbelakangi adalah kurangnya ekonomi dalam sebuah keluarga yang sering bersifat struktural. Struktur kebijakan tidak memihak kepada kaum yang lemah sehingga yang miskin semakin miskin, sedangkan orang yang kaya semakin menumpuk harta kekayaannya.

Adapun *CEWEK BISPAK* dalam hal ini lebih menyangkut pada kalangan remaja yang masih sekolah ataupun dalam jenjang pendidikan dimana kebanyakan dalam kalangan remaja yang menjadi *BISPAK* sering kali dipicu dari banyaknya faktor yang mempengaruhi di kalangan remaja baik dari faktor keluarga atau faktor lingkungan. Adapun faktor tersebut sering kali memicu remaja lebih memilih menjadi *CEWEK BISPAK* seperti halnya dengan, pergaulan yang serba bebas dan pendidikan agama yang sangat minim serta kurangnya kasih sayang keluarga terutama orang tua, krisis ekonomi dan lingkungan yang bebas tanpa ada control dari keluarga adalah merupakan salah satu penyebab fenomena tersebut.

Menurut Kartono, Pilihan untuk menjadiseorang pelacur (*BISPAK*) merupakan pilihan yang sulit karena reaksi sosial, adat istiadat dan norma-norma sosial yang menentang adanya praktik pelacuran (1997:54). Terlebih lagi masyarakat Padang merupakan masyarakat yang beragama sehingga pelacuran menjadi sangat dilarang dan dianggap berdosa. Namun karena pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar (*basic need*), maka kebutuhan inilah yang harus dipenuhi oleh setiap manusia (Sarwono, 2000:171).

Tidak dapat dipungkiri bahwa uang memiliki pengaruh penting dalam memilikisemua kebutuhan manusia, termasuk untuk kebutuhan dasar yang telah dijelaskan sebelumnya. Motif ekonomi ini yang kemudian secara sadar menjadi faktor yang memotivasi seseorang untuk berprofesi menjadi pelacur yang dapat menghasilkan uang (Koentjoro, 2004: 53-55).

Penelitian diberbagai Negara menemukan bahwa anak remaja akan terhindar dari keterlibatan dengan seks bebas, jika mereka dapat membicarakan masalah seks dengan orang tuanya, Artinya orang tua harus menjadi pendidik seksualitas bagi anak-anaknya. Berikanlah pondasi nomor satu yaitu pendidikan agama. Pendalaman ilmu agama harus benar-benar di terapkan dan bukan hanya disekolah, dirumahpun juga harus mendapat ilmu agaman, dan juga perlunya control dan pengawasan dari pemerintah akan pengelolaan televise atau media masa yang biasa menjadi obyek para remaja (Muzayyanah, 2008)

Didalam ranah pergaulan sering kali pergaulan remaja yang menjadi *CEWEK BISPAK* berbeda dengan remaja pada umumnya dimana lebih memilih kebebasan dengan sebebas-bebasnya tanpa ada control dari manapun artinya *CEWEK BISPAK* yang rata-rata terdiri dari kalangan remaja yang rutinitas sehari-harinya seperti layaknya anak cewek yang lainnya, dia bergaul dengan teman sebayanya akan tetapi teman yang dia ajak bermain adalah teman laki-laki yang mempunyai hobby yang berbeda dari cewek-cewek lain, yaitu seperti menyukai balap liar, party dunia malam.

Adapun cara dia melakukan suatu hubungan pacaran dia tidak selayaknya berpacaran secara sehat, dia melakukan sangat menyimpang dari norma-norma yang ada yaitu seks bebas. Setiap hari libur sekolah misalnya, dia mengajak pacarnya ketemuan dan jalan ke tempat sepi untuk berpacaran, apabila tidak ada tempat untuk berpacaran dia memilih untuk meminjam kamar teman cowoknya yang kebetulan temennya itu mempunyai rumah yang berbeda tempat dari orang tuanya. *CEWEK BISPAK* dalam berperilaku sehari-hari ini memiliki dua sisi yaitu menjadi anak baik ketika berada dirumah dan berperilaku semaunya sendiri ketika berada diluar rumah.

Berbicara tentang *BISPAK*, tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi, dimana *BISPAK* dalam kehidupan sehari-hari ini lakaknya seorang aktor yang lagi berdrاما diatas panggung. Pendekatan dramaturgi Erving Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengansesamanya, ia ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain.

Dalam kajian dramaturgi, kehidupan diibaratkan sebagai pertunjukan drama. Setiap individu merupakan aktor dalam kehidupan. Drama yang dimainkan oleh *CEWEK BISPAK* terdapat dua sandiwara pertama dia menampilkan peran sebagai anak yang baik dan berbakti pada keluarga selama di rumah, kedua dia memainkan sandiwara dengan pasangannya yang ditampilkan ketika berada di luar rumah dengan berlaku bebas sesuai dengan keinginannya. Konsep diri dari *CEWEK BISPAK* tersebut dengan menyesuaikan perannya menurut situasi yang dialami *CEWEK BISPAK* tersebut. Kajian dramaturgi berintikan bahwa setiap aktor berperilaku bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu (Mulyana, 2003 :109).

Berdasarkan latar belakang di atas untuk itu dalam penelitian ini peneliti memilih meneliti tentang perilaku *CEWEK BISPAK* di kalangan remaja yang seakan mempunyai ciri khas ataupun ketertarikan dalam penelitian ini untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas dapat di simpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Fenomena *CEWEK BISPAK* (bisa pakai) di Sumenep khususnya Siswi di Kalangan SMA NEGERI XXX SUMENEP BARAT?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Fenomena *CEWEK BISPAK* (bisa pakai) di Sumenep khususnya Siswi di Kalangan SMA NEGERI XXX SUMENEP BARAT

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat lebih memahami teori-teori sosial terutama teori Erving Goffman tentang Teori Dramaturgi. Menurut dramaturgi manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam

mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non-verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Dan diharap dapat menggunakan teori yang sesuai dalam melihat fenomena fenomena sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti dalam penelitian ini memberi kepuasan tersendiri bagi peneliti kedepannya yang ingin tahu dan ingin mengungkapkannya fenomena *BISPAK* yang ada dikalangan remaja diKota SumenepBarat serta menambah wawasan peneliti.
2. Bagi jurusan sosiologi, penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya yang berhubungan dengan *BISPAK*.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Erving Goffman Teori Dramaturgi

Untuk landasan teori,peneliti menggunakan Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Ketika Aristoteles mengungkapkan dramaturgi dalam artian seni maka Erving Goffman mendalami dramaturgi dari segi sosiologi. Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*.

Dengan demikian, ada dua hal yang tidak dapat dijawab oleh fenomenologi Weber dan Schutz dan juga interaksionisme Mead bahwa kehidupan manusia ternyata memiliki simbolisasinya didalam arena drama; dalam arti interaksi sosial manusia memiliki kesamaan dengan interaksi didalam dunia pementasan, dimana terdapat perbedaan antara panggung depan dan panggung belakang (Goffman, 1959, 35).

Latar belakang dari munculnya teori dramaturgi Erving Goffman berawal dari tahun 1945, Kenneth Duva Burke (5 Mei 1897–19 November 1993) seorang teoritis literatur Amerika dan filosof yang memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan. Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan.

Pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama. Kemudian Erving Goffman (11 Juni 1922–19 November 1982), seorang sosiolog interaksionis dan penulis, pada tahun 1959 ia tertarik dengan teori dramatisme Burke, sehingga memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial “*The Presentation of Self in Everyday Life*”.

Dramaturgi adalah varian lain dari teori Interaksi Simbolik. Goffman berbeda dengan pendahulunya dalam melihat diri (self). Dia lebih memusatkan perhatiannya pada pelaksanaan audiensi sosial dengan diri sendiri yang disebut sebagai dramaturgi atau pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama, seperti yang ditampilkan diatas pentas.

Erving Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead terutama dalam diskusi tentang Erving Goffman sangat dipengaruhi oleh pemikiran Mead terutama dalam diskusinya mengenai ketegangan antara diri spontan “I” dan “Me”, diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Ketegangan ini bercermin dalam pemikiran Goffman tentang apa yang disebut “ketidaksesuaian antara diri manusia kita dan diri kita sebagai hasil proses sosialisasi” (1959:56). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang kita ingin lakukan secara spontan dan apa yang diharapkan orang lain untuk kita lakukan. Kita dihadapkan dengan tuntutan untuk melakukan tindakan yang diharapkan dari kita, selain itu,

kita diharap tidak ragu-ragu. Seperti yang dinyatakan Goffman, “kita tidak boleh tunduk pada kestabilan” (1959:56) (George Ritzer, 2010:297).

Menurut Goffman, diri bukanlah milik aktor (pelaku) tetapi lebih sebagai hasil

interaksi antara aktor dan audience – masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku yang timbul tidak selalu berasal dari kemauan aktor tetapi perilaku yang timbul berasal dari kemauan masyarakat, sehingga aktor berperilaku sesuai dengan kemauan masyarakat dalam hal ini disebut audiencece agar dapat diterima di masyarakat (George Ritzer, 2010 :298).

Menurut Goffman aktor pada saat berinteraksi, aktor menampilkan perasaan diri yang dapat diterima oleh orang lain. Tetapi ketika menampilkan diri sendiri, aktor menyadari bahwa anggota audience dapat mengganggu penampilannya. Anggota audience yang dapat mengganggu inilah yang dapat merusak pertunjukan sang aktor dan akibatnya perilaku aktor tidak diterima oleh audiences sehingga mengacaukan perilaku sang aktor, sehingga mengacaukan front stage sang aktor. Goffman juga menyatakan bahwa aspek *front stage* menyampaikan kesan bahwa aktor lebih akrab dengan audience ketimbang keadaan sebenarnya. Hal ini bertujuan agar aktor dapat diterima oleh audiences (penonton) dan agar tidak mengacaukan pertunjukan sang aktor. Hal ini sebagai efek dari perilaku aktor yang merupakan relevansi dari keinginan audience kepada penampilan sang aktor, bukan dari dalam diri sang aktor tetapi perilakunya dikontrol oleh audience (George Ritzer 2010 :299).

Goffman (1963) juga membahas stigma, Goffman tertarik pada jurang pemisah antara apa yang seharusnya dilakukan seseorang “identitas sosial virtual”, dan apa yang sebenarnya dilakukan seseorang “identitas sosial aktual”. Setiap orang yang mempunyai jurang pemisah antara dua identitas dan distigmatisasi. Goffman memusatkan perhatian pada interaksi dramaturgis antara aktor yang terstigma dan yang normal. Sifat interaksi itu tergantung pada stigma yang mana diantara dua jenis stigma yang terdapat pada diri seorang aktor. Karena stigma yang ada inilah yang mendorong aktor dalam berperilaku di hadapan audiences. Dalam kasus stigma diskredit, aktor menganggap perbedaan telah

diketahui oleh anggota penonton, sehingga menjadikan aktor tidak dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan audience, contohnya orang yang lumpuh. Stigma diskreditabel adalah stigma yang perbedaannya tidak diketahui oleh anggota audience atau tidak dapat dirasakan oleh mereka, seperti seorang homoseksual (George Ritzer 2010 :303).

Dalam buku ini Goffman yang mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep Dramaturgi. Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut dan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgis masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgis, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater.

Menurut dramaturgi manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgis, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan setting, kostum, penggunaan kata (dialog) dan tindakan non-verbal lain. Hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri.

1.5.2 Diri” menurut Goffman: Presentasi diri

Dalam bukunya *The presentation of self in everyday life* Goffman menerangkan bahwa fokus dramaturgi bukan konsep diri yang dibawa oleh aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaksi spesifik. Menurut Goffman, diri adalah suatu hasil kerjasama

yang harus diproduksi sehingga menjadi baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial.

Presentasi diri seperti yang ditunjukkan Goffman ini bertujuan untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor, dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan pesan” yaitu teknik-teknik yang digunakan para aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. (George Ritzer. 2010: 298).

1.5.3 Panggung depan dan Panggung Belakang

Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran tersebut biasa para aktor menggunakan bahasa verbal dan menggunakan perilaku non verbal tertentu serta menggunakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesoris lainnya yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu. Seorang aktor harus memusatkan pikiran agar tidak keseleo-lidah, menjaga kendali diri, melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah yang sesuai dengan situasi.

Menurut Goffman kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi wilayah depan (*Front region*) dan wilayah belakang (*back region*). Wilayah depan merujuk pada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara di hadapan khalayak umum. Sebaliknya wilayah belakang merujuk kepada tempat atau peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang tempat rias, tempat santai, mempersiapkan diri dan berlatih memainkan perannya di panggung depan. (Ritzer ,2004:298)

Goffman membagi panggung depan menjadi 2 bagian yaitu Front pribadi (*personal Front*) dan setting. *Front* pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting* misalnya seorang kepala desa diharapkan memakai pakaian selayaknya pemimpin berdasari, berkopyah, memakai jas, dll. *Personal Front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya berpakaian sopan, mengucapkan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia, dll. Sementara itu *setting* adalah situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, misalnya seorang dokter memerlukan ruang operasi, seorang sopir memerlukan kendaraan, seorang kepala desa memerlukan kantor desa, dll.

Goffman berpendapat bahwa pada umumnya orang-orang berusaha menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam sebuah pertunjukan mereka di panggung depan, karena mereka selalu merasa harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukannya. Hal tersebut disebabkan oleh: *Pertama*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi. *Kedua*, aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang dibuat saat persiapan pertunjukan, dan melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kesalahan tersebut. *Ketiga*, aktor mungkin merasa hanya perlu menunjukkan produk akhir dan menyembunyikan proses produksinya. *Keempat*, aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir dari khalayak. *Kelima*, dalam menampilkan pertunjukan tertentu aktor mungkin harus mengabaikan standart lain (misalnya menyembunyikan hinaan, pelecehan, atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung).

Aspek lain dari dramaturgi di panggung depan adalah bahwa aktor sering berusaha menyampaikan kesan bahwa mereka punya hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Goffman mengakui bahwa orang tidak selamanya ingin menunjukkan peran formalnya dalam panggung depan karena kadangkala orang juga memainkan perasaan, meskipun ia merasa enggan akan peran tersebut, atau menunjukkan keengganan untuk memainkan peran tersebut. Akan tetapi menurut Goffman

ketika orang melakukan hal tersebut mereka tidak bermaksud membebaskan diri dari peran sosial atau identitas formal tersebut, akan tetapi karena ada perasaan sosial dan identitas lain yang menguntungkan mereka.(Ritzer ,2004:298-299.)

1.5.4 Penggunaan tim dalam Dramaturgi

Fokus perhatian Goffman sebenarnya bukan hanya individu, tetapi juga kelompok atau apa yang disebut tim. Selain membawakan peran dan karakter secara individu, aktor-aktor sosial juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, baik itu keluarga, tempat kerja, partai politik, atau organisasi lain yang mewakili. Semua anggota itu oleh Goffman disebut “tim pertunjukan” (*performance team*) yang mendramatisasikan suatu aktivitas. Kerjasama tim sering dilakukan para anggota untuk menciptakan dan menjaga penampilan dalam wilayah depan. Mereka harus mempersiapkan perlengkapan pertunjukan dengan matang dan jalannya pertunjukan, memilih pemain inti yang layak, melakukan pertunjukan secermat dan seefisien mungkin, dan kalau perlu juga memilih khalayak yang sesuai. Setiap anggota saling mendukung dan bilaperlu memberi arahan lewat isyarat nonverbal, seperti isyarat dengan tangan atau isyarat mata agar pertunjukan berjalan mulus.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dibawakan suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Setiap anggota tim memegang rahasia tersembunyi bagi khalayak yang memungkinkan kewibawaan tim tetap terjaga. Dalam kerangka yang lebih luas, sebenarnya khalayak juga dapat dianggap sebagai bagian dari tim pertunjukan. Artinya agar pertunjukan sukses, khalayak juga harus berpartisipasi untuk menjaga agar pertunjukan berjalan dengan lancar.

Peneliti memakai teori Dramaturgi dikarenakan teori Dramaturgi ini sangat relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu mengenai “Fenomena *CEWEK BISPAK* (Bisa Pakai) Di Kota Sumenep” *CEWEK BISPAK* dianalogikan sebagai aktor yang melakukan pekerjaan yang sangat jarang dilakukan oleh remaja yang lain, dimana siswi disisi belakang sebagai *CEWEK BISPAK* remaja yang baik-baik dan panggung depannya menjadi remaja yang baik-baik. Wilayah depan atau panggung depan yang ditampilkan *CEWEK*

BISPAK ibarat panggung sandiwara bagian depan yang ditonton khalayak penonton, panggung depan *CEWEK BISPAK* ditampilkan dengan sandiwara yang dimainkan dengan sebaik mungkin agar peran tersebut dapat diterima oleh penonton yaitu keluarga, ketika *CEWEK BISPAK* ini memainkan sandiwara di panggung depan yaitu ketika berada di rumah dia benar-benar menjadi anak yang berbakti dan taat kepada keluarga, di panggung belakang aktor berperan sebagai *CEWEK BISPAK* yaitu menampilkan sikap aslinya sebagai *BISPAK* disini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu “ dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Devi Farisa dari Universitas Negeri Semarang Tahun 2013 dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita Slb N Semarang (Case Study) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainlain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran perilaku seksual kedua narasumber primer yang tampak dengan jelas adalah onani. Ditinjau dari faktor yang mempengaruhi adalah meningkatnya libido karena perubahan hormon, ketunaan, pola asuh dan kedekatan teman sebaya. Terdapat temuan baru pada faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja tunagrahita, faktor yang cenderung mempengaruhi remaja tunagrahita untuk melakukan perilaku seksualnya adalah ketunaan dari remaja tunagrahita itu sendiri.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh sheila vidya puspa (2010) dalam penelitiannya tentang “hubungan antara intensitas cinta dan sikap terhadap

pornografi dengan perilaku seksual pada dewasa awal yang berpacaran”, selain hubungan intim (hubungan kelamin). perilaku lain yang sering muncul di dalam hubungan berpacaran adalah khalwat (berdua-duaan), kissing (berciuman), hugging (berpelukan), petting (bercumbu) sex intercourse (hubungan intim), dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya, pacaran berfungsi agar individu mengenal dan belajar bagaimana bertindak terhadap lawan jenis. Dengan pacaran, individu mempelajari diri satu sama lain, belajar cara-cara interaksi dengan lawan jenis serta belajar hal-hal apa saja yang boleh dilakukan terhadap lawan jenis. Menurut Duval dan Milner (1985) yang diambil dari internet, fungsi dari pacaran adalah untuk mencari pasangan. Dengan pacaran, individu berusaha mencari seseorang yang mereka suka dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka.

Meskipun pacaran memiliki banyak fungsi, pacaran pada rentang usia remaja dan dewasa memiliki fungsi diantaranya untuk rekreasi, memperoleh persahabatan tanpa menikah, memperoleh status, sosialisasi, eksperimentasi seksual, serta memperoleh keintiman. Di antara banyak fungsi tersebut, pacaran menurut Spanier (dalam Duval dan Milner, 1985) lebih erat kaitannya dengan perilaku seksual walaupun sempat merasa kurang yakin dengan penjelasan tersebut. Fakta yang diketahui ternyata cukup mencengangkan. Artikel lembaga yang bernama synevot (indonesia) yang dimuat Kompas 28 Januari 2005 dengan judul “40% kawula muda ngeseks di rumah” mengungkapkan bahwa 474 remaja dengan usia 15-24 tahun yang menjadi partisipan penelitian 44% diantaranya mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum berumur 18 tahun. Mereka yang melakukan hubungan seksual 85% di antaranya melakukan dengan pacarnya, dan sebanyak 36% menyatakan bahwa mereka mengenal pasangannya kurang dari enam bulan. Adapun penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta dan sekitar, Bandung, Surabaya, dan Medan.

penelitian terdahulu yang dirasa cukup relevan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Soetanto Hartono dengan judul penelitian “Perilaku Seks Mahasiswa di Surabaya”. Penelitian ini dipublikasikan dalam jurnal Anima vol.19 no 3, Mei tahun 2004. Dalam penelitian ini mengambil sampel

mahasiswa (remaja) berusia 19-20 tahun, sedangkan penelitiannya membahas tentang pengetahuan seks, aktivitas masturbasi, pandangan mengenai seks pranikah dan keperawanan, aktivitas berhubungan seks dan oral seks, pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pemberian angket pada sampel, dimana angket ini bersih rahasia dan anonim. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian yaitu: (1) perilaku seks mahasiswa masih dalam taraf wajar, belum sampai ke tingkat yang sangat memperhatikan. Penelitian ini perlu diikuti penelitian ekstensif, dengan sampel yang benar sehingga persoalan baik fisiologis dan psikologis di dalamnya dapat digali lebih dalam, (2) pendidikan seks dapat lebih dioptimalkan.

penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ariyanto (2008) dengan tema “*Hubungan citra tubuh dengan perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja putri*” . dengan sampel mahasiswa salah satu Universitas ternama di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diantara 138 partisipan, perilaku seksual yang paling banyak dilakukan adalah berciuman bibir dengan presentase 89 persen. Adapun waktu rata-rata yang dilakukan untuk bisa mencapai perilaku berciuman tersebut adalah 4, 4 bulan. Tingginya persentase berciuman, menurut Ariyanto (2008) terjadi karena masih adanya norma yang mengikat para individu untuk menjaga hubungan pacaran dalam batas yang wajar. Tidak melakukan seks bebas sampai mereka dalam hubungan pernikahan yang sah. Berciuman merupakan perilaku seksual yang masih wajar, walaupun juga dilarang, tapi masih dianggap perilaku yang wajar dilakukan oleh pasangan. Untuk perilaku seksual yang lain, meraba-raba alat kelamin dilakukan setelah 5,6 bulan, dan oral seks dilakukan setelah 6,2 bulan. Untuk *sexual intercourse* waktu rata-rata yang diperlukan adalah 10,1 bulan dengan persentase yang melakukan sebesar 6,5% dari 138 partisipan.

penelitian di atas (Ariyanto 2008) juga menghasilkan temuan bahwa yang mempengaruhi aktivitas perilaku seksual dalam berpacaran, selain lama berpacaran, adalah frekuensi pengalaman dalam berpacaran. Sebagai contoh, seorang yang pernah berpacaran sebanyak 10 kali memiliki kecenderungan yang

lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual lebih banyak dibandingkan orang lain yang hanya 5 kali berpacaran.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang berupa sebuah skripsi adapun perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan tentang pengetahuan remaja terhadap seks bahkan sampai berhubungan intim diluar nikah dengan pasangannya dan banyaknya remaja putri yang kehilangan keperawanannya akibat seks beba. Sedangkan penelitian yang saya amati lebih terfokus pada fenomena *CEWEK BISPAK* dimana *CEWEK BISPAK* dalam melakukan hubungan intim dia hanya melakukan dengan pacarnya bahkan *CEWEK BISPAK* ini sampai menampilkan dua sisi kehidupan yang berbeda yaitu panggung depan di gunakan ketika berada dirumah sedangkan panggung belakang ketika sama pangannya dan penelitian saya lebih terfokus pada factor-faktor seorang remaja khususnya *CEWEK BISPAK* terjerumus dalam pergaulan bebas.

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Definisi Fenomena

fenomena berasal dari bahasa yunani; *Phainomenon*, “apa yang terlihat”, fenomena juga bisa berarti:

1. Gejala, misalkan gejala alam
2. Hal-hal yang dirasakan dengan pancaindra
3. Fakta, kenyataan, kejadian

fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia (<http://id.answer.yahoo.com/question/index?qid=20100914222007AAiJxqn>

Tgl:23-11-2013)

1.7.2 Definisi Cewek

Cewek adalah sebutan kepada wanita atau perempuan yang masih muda(gadis) (<http://kbbi.web.id/cewek>).

Cewek atau perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. (<http://kbbi.web.id/wanita>)

Cewek/Remaja adalah sebutan kepada wanita atau perempuan yang masih muda dan remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal dewasa, yang di masuki pada usia kira-kira 10 tahun hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis dan dalamnya suara. Remaja juga berasal dari kata latin “adolenscence” yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Hurlock, 1992). Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiya Darajad (1990:23) remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

1.7.3 Definisi *BISPAK*.

BISPAK merupakan singkatan dari kata “bisa pakai”. Kata ini mulai populer di pertengahan 90-an, dan biasanya di gunakan sebagai kode rahasia untuk menyebutkan wanita/pria yang bisa ‘dipakai’ (ditiduri), tapi mereka sendiri tidak mau di sebut PSK (pekerja seks komersial), karena seringkali mereka melakukan hal itu “just for fun.”

Tidak jelas siapa yang mempopulerkan kata ini tapi dari penelusuran saya, kata ini sudah akrab dan sering digunakan oleh Eksekutif Muda Jakarta tahun. (<http://pengertianbisak.com/2013/01/>)

BISPAK (Bisa Pakai) bisa juga dikatakan sebagai pelaku sek diluar nikah. Dimana Seks dalam bahasa Latin adalah *sexus*, yaitu merujuk pada alat kelamin. Seks hanya memiliki pengertian mengenai jenis kelamin, anatomi dan fisiologisnya, sedangkan menurut Budiarto seksual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seks dan reproduksi juga berhubungan dengan kenikmatan yang berkaitan dengan tindakan reproduksi. (Luthfie, 2002). Budiarto mendefinisikan seksualitas merupakan aspek-aspek dari individu yang membuatnya mudah untuk berperilaku seksual dan juga membuatnya tertarik dengan lawan jenis. (Luthfie, 2002).

Sementara itu menurut Thornburg menjelaskan seksualitas meliputi karakteristik fisik dan kapasitas untuk berperilaku seks yang dipadukan dengan hasil proses belajar psikoseksual (nilai, sikap dan norma) sehubungan dengan perilaku tersebut. Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Menurut Simkin, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. (Amrillah, 2006 : 10).

Saat mendefinisikan perilaku seksual merupakan perilaku yang dihayati oleh segala bentuk manifestasi naluri seksual manusia dalam kehidupannya. Sementara itu menurut Djubaidah dan Ellyawati mendefinisikan perilaku seksual sebagai hubungan khusus antara pria dan wanita yang sifatnya erotis. Perilaku seksual yang dicetuskan individu merupakan implikasi suatu proses mental terhadap situasi dan kondisi konkrit jasmani yang mengarah pada pola pemenuhan kepuasan psikis. (Amrillah, 2006:10).

Menurut Chaplin, tujuan seksual sendiri adalah untuk kesenangan atau kepuasan seksual atau juga pengendoran ketegangan seksual. Kartono juga menjelaskan bahwa seks adalah mekanisme bagi manusia untuk melanjutkan keturunan. Seks bukan hanya perkembangan dan fungsi primer saja, tetapi juga termasuk gaya dan cara berperilaku kaum pria dan wanita dalam hubungan interpersonal atau sosial. (Amrillah, 2006 : 9)

Kartini Kartono (1999:97) mendefinisikan bahwa seks bebas tidak beda dengan pelacuran (prostitusi) karena aktivitas seksual yang mereka lakukan tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya nonton film porno, dan stimuli melalui lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalaman seksualitasnya.

1.7.4 BISPAK Dalam Pergaulan.

Adapun *CEWEK BISPAK* dalam hal ini lebih menyangkut pada kalangan remaja yang masih sekolah ataupun dalam jenjang pendidikan dimana kebanyakan dalam kalangan remaja yang menjadi *BISPAK* sering kali dipicu dari banyaknya faktor yang memengaruhi di kalangan remaja baik dari kalangan keluarga sampai pun dalam kalangan lingkungan adapun faktor tersebut sering kali memicu remaja lebih memilih menjadi *CEWEK BISPAK* seperti halnya adanya broken home, pergaulan yang serba bebas dan pendidikan agama yang sangat minim artinya skurangnya kasih sayang keluarga terutama orang tua, krisis ekonomi serta pergaulan lingkungan yang bebas tanpa ada control dari keluarga.

Begitu juga dalam ranah pergaulannya sering kali pergaulan remaja yang menjadi *CEWEK BISPAK* berbeda dengan remaja pada umumnya dimana lebih memilih kebebasan tanpa ada control dari manapun artinya remaja siswi *BISPAK* yang rutinitas sehari-harinya seperti layaknya anak cewek yang lainnya, dia bergaul dengan teman sebayanya akan tetapi teman yang dia ajak bermain adalah teman laki-laki yang mempunyai hobby yang berbeda dari cewek-cewek lain, yaitu seperti menyukai balap liar, party dunia malam. Adapun cara dia melakukan suatu hubungan pacaran dia tidak selayaknya berpacaran secara sehat, dia melakukan sangat menyimpang dari norma-norma yang ada yaitu seks bebas. Setiap hari libur sekolah misalnya, dia mengajak pacarnya ketemuan dan jalan ke tempat sepi untuk berpacaran, apabila tidak ada tempat untuk berpacaran dia

memilih untuk meminjam kamar teman cowoknya yang kebetulan temennya itu mempunyai rumah yang berbeda tempat dari orang tuanya.

CEWEK BISPAK ini tidak semena-mena melakukan seks bebas dengan semua orang, akan tetapi dia hanya melakukan seks bebas itu dengan pacarnya sendiri, kalau selain dari pacar sendiri dia tidak mau melakukannya karna dia mempunyai alasan tertentu, yaitu dia tidak mau mengambil resiko sendiri jika hamil, karena setiap sebelum dia melakukan seks dia membuat perjanjian terhadap pacarnya kalau jika kebobolan atau hamil cowoknya itu harus bertanggung jawab sehingga membuat seorang remaja cewek lebih memilih menjadi *BISPAK* hal ini bukan hanya tentang pemicu ataupun faktor dari itu saja akan tetapi sering kali tanpa kita sadari banyak faktor lain yang menjadi alasan seorang remaja menjadi bispas seperti tanpa kita tahu ataupun kita sadari yang sering kali banyak remaja yang mempunyai 1001 macam alasan seorang remaja menjadi *BISPAK*.

7.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu Fenomena *CEWEK BISPAK* (Bisa Pakai) Di Kota Sumenep(Studi Kasus Siswi Di Kalangan SMA NEGERI XXX SUMENEP BARAT)Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J Moleong (2005: 4), metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka. Hasil laporan pada penelitian kualitatif deskriptif akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data yang diperoleh bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto/gambar, dokumen pribadi, catatan pribadi, dan dokumen resmi lainnya (Moleong. 2005: 11).

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Jane Richie penelitian kualitatif yaitu upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan

perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penulis menggunakan pendekatan Study kasus. Penelitian ini, memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu pada yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data study kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam study ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Sebagai sebuah study kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode study kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit

7.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langka yang paling strategis dalam penelitian, dengan tujuan mendapatkan data , pengumpulan data dapat dilakukan dala berbagai *setting*,berbagai sumber dan cara (Sugiono:2011:224-225). Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dibagi menjadi dua macam yaitu

1.8.1.1 Data Primer

Adalah data verbal yaitu hasil wawancara yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi (observation), dan wawancara (indepth interview), Dokumentasi.

a) Observasi Partisipan

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu peneliti memainkan peranan sebagai partisipan atau peserta dalam beradaptasi sebisa mungkin dijaga kerahasiaannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Suharsimi, 2006: 76). Bahwa peranan yang dimainkan bersifat pura- pura dan semata mata dengan tujuan untuk melakukan partisipasi dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya dicatat dalam catatan lapangan yang

peneliti peroleh kemudin secara sistematis diolah menjadi data yang dibutuhkan.

b) Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Peneliti memakai wawancara secara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan kepada informan dengan maksud untuk mencari informasi seakurat mungkin sesuai dengan tujuan penelitian. Penggalan informasi peneliti menghafalkan garis besar pedoman wawancara tersebut dan menanyakan secara acak. Peneliti berusaha melakukan perbincangan dengan informan dengan kondisi salam ya mungkin sehingga informan tidak merasa sedang diwawancarai. Peneliti berusaha mengingat- ngingat berbagai data dan semua peristiwa yang dianggap rahasia dan mencatatnya dalam catatan lapangan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang ada di tempat peneleitian atau sering disebut juga dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu, Dokumentasi juga berupa bukti nyata yang berupa foto-foto yang ada dilokasi penelitian, selain itu memberikan secara langsung gambaran tentang kajian objek dari yang kita teliti.. Adapun data ini meliputi data pemilih tetap.

1.8.1.2 Data Skunder

Adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber-sumber lainnya seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya.

7.2.2 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasutin (1988) analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. (Sugiono:2011:245)

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi data : pemilihan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari primer dan data skunder.

2. Penyajian data: Pemaparan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh.
3. Penarikan kesimpulan: merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.

7.2.3 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dari kemungkinan-kemungkinan kesalahan analisis dan interpretasi terhadap data penelitian menggunakan strategi Triangulasi.

adapun strategi triangulasi yang digunakan adalah (dalam Moleong, 1995)

- a. Triangulasi dengan sumber : pemeriksaan dilakukan dengan mengecek kembali dari sumber-sumber berdasarkan hasil data yang diperoleh, baik bentuknya primer maupun sekunder dalam penelitian.
- b. Triangulasi dengan metode: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali metode yang digunakan dalam penelitian.
- c. Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian.
- d. triangulasi dengan penyidik : pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-check* (Moleong, 1995:330).

Dengan beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi sumber yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap *CEWEK BISPAK* (Bisa Pakai) Di Kota Sumenep

7.2.4 Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *puspositive sampling* yaitu sesuai dengan namanya. Sampel yang diambil untuk penelitian dengan maksud tertentu, seseorang atau sesuatu yang diambil sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.

Pada proposal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang tetap untuk dijadikan sampel penelitiannya.

Cotohnya untuk mendapatkan data tentang bagaimana suatu proses sosialisasi direncanakan oleh suatu komunitas, maka anggota komunitas tersebut merupakan yang tepat untuk memberikan informasi. *purposive sampling* memilih seseorang atau sesuatu yang menjadi sample karena mereka mempunyai informasi yang cukup untuk penelitian (Moleong:2000:121). Adapun yang menjadi informan untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini ditentukan beberapa batasan-batasan sebagai berikut:

1. Siswi Di Kalangan SMA Negeri XXX Sumenep Barat
2. Pelaku *CEWEK BISPAK* Di Kalangan SMA Negeri XXX Sumenep Barat

7.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

7.3.1 Tempat Penelitian

penelitian ini dilakukan Di Kota Sumenep khususnya Siswi Di Kalangan SMA Negeri XXX Sumenep Barat. Saya mengambil di tempat tersebut karena Fenomena *CEWEK BISPAK*

7.3.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan oktober sampai bulan Desember